

**PENGARUH SOSIAL BUDAYA TERHADAP
KETAHANAN EKONOMI
(STUDI KASUS PADA PELAKU EKONOMI
SEKTOR INFORMAL DI DUKUH KARANG PADANG,
DESA SERUT, KECAMATAN GEDANG SARI,
KABUPATEN GUNUNG KIDUL)**

Sudaryatie¹

Abstract: The influence of Socio-Culture on Economic Resilience (Case Study on Economic Sector of Informal Sector in Hamlet Karang Padang, Serut Village, Gedang Sari Sub-District, Gunung Kidul Regency). Development can be formulated as a systematic and planned effort to improve the quality of life of people and society in a sustainable manner, utilizing the available resources optimally, efficiently, effectively and accountably, so as to form socio-cultural resilience .. Socio-cultural resilience, can have a direct impact on economic resilience . Socio-cultural resilience has a very close cohesion relationship with economic resilience. This study aims to analyze the common thread between Socio-cultural Resilience, as well as economic Resilience. The author tries to examine the socio-cultural life especially related to the behavior of kinship and social solidarity of the informal economy actors of the people of Karangpadang Hamlet in its contribution to economic resilience in the area of Gunung Kidul Regency of Yogyakarta Province. The result of the analysis shows that the socio-cultural life (in kinship system) of Karangpadang Hamlet, Serut Village, Gedangsari District, Gunungkidul Regency are very strong, they are very concerned in preserving and developing the existing tradition, not the exception of the people working outside the region as economic actors the informal sector. This makes the level of socio-cultural Resilience in this area is very high. The attachment of the informal sector of the informal economy to the regions of origin is very strong, it can be seen from the behavior of those who always bring the results of their work to home areas, both for household purposes and for investment purposes (houses, land, rice fields) and social activities culture (tradition). This will increase the velocity of money in the area of origin and able to bring the welfare of local communities so that the level of Social and Cultural Resilience contribute to the increasing level of Economic Resilience.

Abstrak: Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Ketahan Ekonomi (Studi Kasus Pada Pelaku Ekonomi Sektor Informal di Dukuh Karang Padang, Desa Serut, Kecamatan Gedang Sari, Kabupaten Gunung Kidul). Pembangunan dapat dirumuskan sebagai upaya sistematis dan terencana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat secara berkelanjutan, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal, efisien, efektif dan akuntabel, sehingga terbentuk ketahanan sosial budaya.. Ketahanan sosial budaya, dapat berdampak langsung terhadap ketahanan ekonomi. Ketahanan sosial budaya memiliki hubungan kohesi yang sangat erat dengan ketahanan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa benang merah antara

¹ Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, email: nagan.tengah7@gmail.com

Ketahanan sosial budaya, serta Ketahanan ekonomi. Penulis berusaha menelaah kehidupan sosial budaya khususnya yang berkaitan dengan perilaku kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial para pelaku ekonomi informal masyarakat Dusun Karangpadang dalam kontribusinya terhadap ketahanan ekonomi di wilayah Kabupaten Gunung Kidul Propinsi DIY. Hasil analisa, menunjukkan bahwa kehidupan sosial budaya (dalam sistem kekerabatan) masyarakat Dusun Karangpadang, Desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul sangat kuat, mereka sangat peduli dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi yang ada, tidak terkecuali masyarakat yang bekerja di luar daerah sebagai pelaku ekonomi sektor informal. Hal ini menjadikan Tingkat Ketahanan sosial budaya di daerah ini sangat tinggi. Keterikatan masyarakat pelaku ekonomi sektor informal dengan daerah asal sangat kuat, hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka yang selalu membawa hasil bekerja mereka ke daerah asal, baik untuk keperluan rumah tangganya maupun untuk tujuan investasi (rumah,tanah,sawah) dan kegiatan – kegiatan social budaya (tradisi). Hal ini akan meningkatkan perputaran uang di daerah asal dan mampu mendatangkan kesejahteraan masyarakat setempat sehingga tingkat Ketahanan sosial budaya berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat Ketahanan Ekonomi.

Kata Kunci: Sosial budaya, ketahanan ekonomi, ekonomi sektor informal
Pendahuluan

PENDAHULUAN

Pembangunan aspek sosial budaya masyarakat dilaksanakan seiring dengan pembangunan aspek lain seperti ideologi, politik, ekonomi dan pertahanan keamanan. Pembangunan sistem sosial budaya diharapkan mampu mewujudkan kebersamaan, kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial dalam rangka memperkuat ketahanan pribadi yaitu sikap dan sifat rasa percaya diri yang berpegang pada prinsip, rasa mandiri tetapi mendambakan kebersamaan serta dinamis, kreatif dan pantang menyerah.

Ketahanan pribadi berperan sebagai kekuatan inti guna menunjang ketahanan masyarakat dan wilayah. Sistem sosial budaya yang mantap mempunyai peranan yang sangat besar bagi ketahanan ekonomi suatu wilayah.

Ada benang merah antara aspek sosial budaya, sistem sosial, serta ketahanan ekonomi. Penulis berusaha menelaah kehidupan sosial budaya khususnya yang berkaitan dengan perilaku kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial para pelaku ekonomi informal dalam kontribusinya terhadap ketahanan ekonomi di wilayah Kabupaten Gunung Kidul Propinsi DIY.

Perkembangan yang pesat dari sektor informal pasca krisis moneter 1998 dalam membuka lapangan kerja baru dan dapat mengurangi pengangguran maka dalam tulisan ini bermaksud untuk membahas mengenai peran sektor informal terhadap ketahanan ekonomi di pedesaan. Tulisan ini lebih jauh akan mengupas kontribusi para pelaku ekonomi sektor informal warga boro terhadap daerah asalnya di Dusun Karang Padang, desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul.

Dalam metodologi penelitian ini, pada dasarnya menerangkan bagaimana proses penelitian akan dilaksanakan (Sutopo, 2002: 142). Guba dan Lincoln (1994) menjelaskan bahwa di dalam penelitian, seorang peneliti dihadapkan pada pilihan paradigma, apakah positivisme, konstruktivisme ataukah kritis.

Masing-masing paradigma ini memiliki epistemologi unik tersendiri. Dalam penelitian dengan paradigma positivisme, antara lain disebutkan bahwa hubungan antara

objek dan peneliti jauh. Realitas berada di luar sana. Untuk bersifat objektif, peneliti mengambil jarak terhadap apa yang ditelitinya.

Berbeda dengan paradigma positivisme, paradigma konstruktivisme lebih berpijak pada upaya memahami dari sisi subyek yang diteliti. Tujuan penelitian melalui paradigma konstruktivisme adalah pemahaman (*understanding/verthehen*). Oleh karena itu, hubungan antara peneliti dengan yang diteliti dekat. Adakalanya peneliti memiliki kedekatan emosional terhadap apa yang dialami subyek yang diteliti. Penelitian dengan paradigma konstruktivisme berhenti pada tingkat atau level pemahaman, sedangkan penelitian dengan paradigma kritis, dengan bertitik tolak pemahaman yang ada, dan melihat relasi sosial yang dinilai selalu tidak egaliter, terdapat penindasan dan hegemoni. Oleh karena itu, dalam penelitian melalui paradigma ini berusaha melakukan perubahan yang dianggap tidak setara atau di dalamnya terdapat ketimpangan kekuasaan.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang mencoba memahami dan menganalisis pengaruh sosial budaya pelaku boro terhadap ketahanan ekonomi di Dusun Karang Padang, Desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul.

Pemahaman ini sendiri mencoba melihat seperti apa gambaran budaya-budaya masyarakat Karang Padang sehingga membuat para pelaku sektor ekonomi informal di perantauan masih loyal terhadap budaya tersebut.

Secara spesifik, uraian di dalam tulisan ini meliputi penjelasan mengenai lokasi penelitian, strategi dan bentuk penelitian, sumber data yang dimanfaatkan, teknik pengumpulan data, pengembangan validitas penelitian dan teknik analisis data. Penjelasan ini merupakan bagian penting untuk menggambarkan secara sistematis tahapan metodologis dalam penelitian kualitatif yang akan peneliti lakukan di Dusun Karang Padang, desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul. Penulis memilih daerah penelitian, di Dusun Karang Padang, desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul DIY. Lokasi ini sendiri merupakan hasil seleksi yang didasarkan ada dan tidaknya masyarakat boro yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi di wilayah asalnya.

METODE PENELITIAN

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga, dan dalam penelitian ini populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini populasinya adalah

- Kepala Dusun/ Pak Dukuh
- Ketua RT/RW
- Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat
- Warga Boro dan pelaku ekonomi sektor Informal di Jakarta
- dan lain-lain sepanjang informasi yang digali relevan dan variatif

Teknik Pengumpulan Data, data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara kepada responden. Wawancara mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang untuk suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1977:129). Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang subyek penelitian serta pendirian-pendirian mereka yang merupakan pembantu utama metoda observasi (Koentjaraningrat, 1977:162).

Jenis wawancara yang peneliti pergunakan yaitu wawancara secara informal dan wawancara menggunakan petunjuk umum. Wawancara informal diperlihatkan agar hubungan antara peneliti dan subyek dalam suasana biasa, sedangkan pertanyaan dan jawaban seperti pembicaraan sehari-hari. Subjek kadang-kadang tidak sadar sedang diwawancarai (Maleong, 1996:136)

Pengumpulan data sekunder, peneliti peroleh dari perangkat desa di Dusun Karang Padang, desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang kaitan ketahanan budaya dengan ketahanan ekonomi serta dokumen-dokumen lain yang terkait dengan masalah budaya dan masalah ekonomi informal.

Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip interview, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang ditemukan di lapangan. Data yang telah dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder, kemudian dianalisa seobyektif mungkin secara kualitatif dengan menganalisa dan memahami data secara mendalam kemudian hasilnya dihubungkan dengan teori, untuk dapat menunjukkan apakah permasalahan yang peneliti kemukakan terjawab oleh kesimpulan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil, sektor informal adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan. Undang-undang (UU) ini yang menjelaskan serta mengatur jalannya usaha kecil seperti sektor informal dan juga tentang ekonomi kerakyatan yang ada di masyarakat serta berbagai hal yang berkaitan dengan usaha kecil pedagang kaki lima (PKL), warung-warung keluarga, penjual makanan keliling, pedagang sayuran, dan lain-lainnya yang masing-masing usahanya bersifat kekeluargaan.

Sedangkan definisi ILO (Organisasi Buruh Internasional) tentang sektor informal adalah cara melakukan pekerjaan apapun dengan karakteristik mudah dimasuki, bersandar pada daya lokal, usaha milik sendiri, beroperasi dalam skala kecil, padat karya dan dengan teknologi yang adaptif, memiliki keahlian di luar sistem pendidikan formal, tidak terkena langsung regulasi, dan pasar yang kompetitif

Proses pembangunan nasional diperlukan suatu kondisi tertentu dalam seluruh aspek kehidupan yaitu ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan (Panca Gatra) maupun Tri Gatra (Posisi dan Lokasi, SDA, SDM) dalam rangka mencapai tujuan nasional.

Gatra gatra tersebut merupakan sebuah sistem yaitu satu kesatuan utuh yang saling mengisi, mempengaruhi dan tergantung gatra satu dengan gatra lainnya. Dengan demikian maka perubahan salah satu gatra akan berpengaruh terhadap gatra yang lain dan akhirnya berpengaruh pada pencapaian tujuan nasional dengan peningkatan ketahanan nasional maka setiap gatra akan memberikan kontribusi tertentu pada gatra gatra lainnya secara terintegrasi

Ketahanan daerah sebagai penentu ketahanan nasional ditentukan pula oleh ketahanan pribadi masyarakatnya. Menurut Soemiarno Soedarsono dalam bukunya "Ketahanan pribadi dan Ketahanan Keluarga sebagai tumpuan Ketahanan Nasional" disebutkan bahwa ketahanan pribadi yang kuat tak akan lepas dari sistem nilai yang didapat dari agama yang ia peluk secara nyata, nilai edukatif yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dan memetik nilai-nilai kebanggaan serta keagungan tradisi yang kuat yang mencerminkan budaya bangsa..

Ketahanan pribadi yang kuat secara imbal balik memberi pengaruh kepada ketahanan keluarga yang pada gilirannya secara bertahap akan ditumbuh kembangkannya ketahanan lingkungan dan ketahanan daerah. Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan nasional. Ketahanan Nasional didukung oleh ketahanan tiap tiap daerah. Seperti halnya keberhasilan pembangunan nasional ditentukan oleh pembangunan daerah. Ketahanan pribadi yang ditumbuhkembangkan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan lingkungan dimana ia berada. Diawali dengan keluarga, lingkungan dan daerah.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Sosial adalah pergaulan hidup manusia dalam bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, senasib, sepenanggungan, solidaritas yang merupakan unsur pemersatu.

Wujud ketahanan sosial budaya tercermin dalam kondisi kehidupan sosial budaya bangsa yang dijiwai kepribadian nasional, yang mengandung kemampuan membentuk dan mengembangkan kehidupan sosial budaya manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, bersatu, cinta tanah air, berkualitas, maju dan sejahtera dalam kehidupan yang serba selaras, serasi dan seimbang serta kemampuan menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan nasional.

Wujud ketahanan ekonomi daerah tercermin dalam kondisi kehidupan perekonomian di daerah yang mengandung kemampuan memelihara stabilitas ekonomi yang sehat dan dinamis serta kemampuan menciptakan kemandirian ekonomi daerah dengan daya saing tinggi dan mewujudkan kemampuan masyarakat.

Sektor ekonomi informal dalam masyarakat dibangun berdasarkan struktur masyarakat atau organisasi dan bersifat mandiri. Sektor informal yang umumnya terjadi pada masyarakat akar rumput (*grass root*) tercipta karena mereka adalah bagian yang termarginalkan dalam struktur masyarakatnya sehingga mereka harus mengembangkan potensi diri mereka sendiri.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Karang Padang merupakan salah dari 7(tujuh) pedusunan wilayah Desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul. Adapun dusun-dusun lain yang di bawah wilayah Desa Serut adalah; Dusun Serut, Rejosari, Dawung, Nglengkong, Kayoman, serta Dusun wangon.

Masing-masing dusun dipimpin/dikepalai oleh seorang Kepala Dusun atau lebih lazim dipanggil Pak Dukuh (laki-laki). Dalam keseharian Kepala Dusun dibantu oleh 1 (satu) orang ketua RW (Rukun Wilayah) serati level di bawahnya lagi beberapa orang Ketua RT (Rukun Tetangga). Pendek kata dalam satu dusun secara administratif ada satu RW dan beberapa RT. Sedangkan untuk Dusun Karangpadang ada 1 RW dan 7 (tujuh) RT, yaitu : RT 32 s/d RT 38.

Batas sebelah Utara : Dk.Teluk/Dk.Banjarjo, Desa Kragilan, Desa Jogoprayan keduanya Termasuk Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Batas Sebelah Timur : Desa Jogoprayan, Kecamatan Gantiwarno Klaten

Batas Sebelah Selatan : Dusun Rejosari, Desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul.

Batas Sebelah Barat : Dusun Nglengkong, Desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul.

Mengingat bahwa Karangpadang berbatasan dengan wilayah Klaten Jawa Tengah maka mereka sering berinteraksi dengan penduduk luar wilayah tersebut. Interasinya di bidang, ekonomi, sosial kemasyarakatan, serta kelompok kegiatan lainnya.

Luas wilayah Dusun Karangpadang ± 110 Ha, seluruhnya merupakan tanah pekarangan yang ditanami dengan jenis tanaman keras, serta palawija saat musim hujan tiba. Sedangkan pemukiman penduduk jadi satu dengan pekarangan mereka. Masing masing rumah tangga memiliki bidang tanah pekarangan, jadi satu dengan rumah tinggal. Sehingga jarak rumah tangga satu dengan lainnya saling berjauhan. Kalau ada pemukiman warga yang saling berdekatan itu semata mata karena menempati suatu tempat milik keluarga. Jadi rumah tangga satu dengan lainnya masih ada hubungan

darah. Semula tanah tersebut milik satu orang, tetapi seiring dengan perjalanan waktu dibagi-bagikan kepada anak cucunya secara turun menurun.

Kondisi geografis wilayah dusun Karangpadang sama seperti wilayah Gunung Kidul pada umumnya, yaitu merupakan pegunungan kapur dengan ketebalan tanah di atasnya tipis. Dusun Karangpadang merupakan wilayah Kabupaten Gunung Kidul paling utara, sebelah utara dan timur berada di kaki bukit dan sebelahnya merupakan dataran rendah wilayah Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Sedangkan sebelah barat merupakan perbukitan wilayah Dusun Nglengkong, dan sebelah selatan sebagian perbukitan berbatasan dengan Desa Sampang, dan sebagian lagi berupa punggung bukit berbatasan dengan Dusun Rejosasi.

Karena kondisi geografinya berupa perbukitan bebatuan sehingga tidak cocok untuk pertanian padi. Wilayah ini lebih banyak ditanami pohon keras seperti jati, mahoni, mangga, trembesi, munggur, sengon, dan lain-lain. Hanya sebagian kecil, yaitu di wilayah perbatasan Klaten ± 4 ha saat musim penghujan bisa ditanami padi.

Pengairan di wilayah Karang padang hanya mengandalkan tadah hujan untuk mengairi tanaman jenis palawija seperti kacang tanah, jagung, kedelai, dan singkong, hanya saat hujan tiba. Sedangkan kalau musim kemarau tidak bisa dimanfaatkan untuk tanah pertanian.

Kependudukan.

Jumlah Kepala Keluarga	:	311	Kepala Keluarga
Jumlah Jiwa	:	1 261	Jiwa
Laki-laki	:	612	Jiwa
Perempuan	:	649	Jiwa

Mata Pencaharian.

Mata pencaharian warga di Dusun Karang Padang bervariasi seperti layaknya warga-warga di tempat lain. Namun ada matapencaharian tertentu yang memiliki karakteristik berbeda dengan mata pencaharian yang sama tetapi berbeda dengan di wilayah lain. Diantaranya:

Pertanian, awalnya warga di sini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mengandalkan bermacam-macam tanaman keras seperti jati, mangga, sengon, johar, trembesi (munggur), mahoni, tekik dan lain-lain. Tanaman mangga disamping buahnya laku dijual, juga pohonya dijadikan komoditas kayu bakar seperti tanaman keras lainnya untuk dijual. Sedangkan khusus kayu jati dijual untuk bahan bangunan serta mebel.

Di sela-sela tanaman keras tersebut juga ditanami palawija sebagai tanaman tumpangsari di saat musim penghujan. Jadi mata pencaharian warga di sini sengaja menanam jenis tersebut untuk ditebangi sedikit demi sedikit, hampir setiap hari dan selanjutnya dijual sebagai kayu bakar.

Guna meningkatkan produktiitas kayu tersebut para pemilik sengaja menambah jumlah populasi sehingga tidak ada ruang untuk tanaman tupangsari sehingga mengakibatkan pendapatan menurun. Seiring berjalanya waktu dan berkurangnya lahan karena harus dibagikan kepada anak cucu serta dijual kepada pihak lain mengakibatkan hasil penjualan kayu semakin berkurang, sementara kebutuhan hidup semakin bertambah

Penambang Batu Kapur, sebagian masyarakat Karang Padang khususnya Dukuh Karangpadang dan Puntuk bermata pencaharian menambang batu. Wilayah tersebut memiliki akses jalan menuju wilayah Klaten guna memperlancar pemasaran. Namun mata pencaharian tersebut juga kurang menjajikan, akhirnya mereka memilih boro ke kota. Fenomena tersebut di atas memotivasi para warga untuk mengadu nasib ke luar daerah menuju ke kota-kota besar khususnya Jakarta. Mereka kebanyakan berdagang sayuran, rujak, jasa pertukangan PNS dan lain-lain. Setelah berpuluh-puluh tahun mereka

boro, hasilnya saat ini sungguh luar biasa. Mereka lebih sukses di perantauan daripada warga setempat.

Masyarakat Boro, mereka adalah masyarakat Dusun Karang Padang. Mereka merantau di kota-kota besar khususnya Jakarta. Secara administratif mereka masih tercatat sebagai warga Karang Padang. Mereka bekerja di sektor ekonomi informal, seperti dagang rujak, dagang sayuran, jasa pertukangan dan lain-lain. Sangat menarik untuk dicermati terkait dengan warga boro ini. Meskipun mereka sukses di perantauan namun hampir pasti mereka membelanjakan uangnya di daerah asal. Membeli tanah, membangun rumah, membeli kendaraan serta untuk biaya pendidikan keluarga daerah asal. Mereka tidak pernah berencana membeli tanah atau membangun rumah di perantauan.

Meskipun mereka mencari nafkah di perantauan tetapi bukan berarti waktunya dihabiskan di perantauan. Mereka di perantauan selalu berkomunikasi dengan warga daerah asalnya. Bahkan frekwensi pulang kampung sering dilakukan, bukan hanya setiap lebaran saja seperti warga perantauan lainnya. Mereka boleh dibilang lebih dari 10 kali pulang kampung dalam setahun, atau bahkan sebulan sekali.

Kepulangan mereka semata-mata karena masih terikat oleh kebiasaan-kebiasaan dan adat-astiadat yang masih tumbuh subur di daerah asalnya. Budaya sambatan, gotong royong, hajatan, serta budaya-budaya lain yang bernuansa mempererat tali persaudaraan untuk kebersamaan masih mampu menggerakkan hati nurani mereka agar rindu dan cinta akan tanah tumpah darahnya. Mereka tidak mau disebut warga durhaka, warga "*ora umum*" , yang mengkhianati kampungnya, apalagi sampai mendapat sanksi moral dikucilkan dari warganya.

Kehidupan Sosial Budaya, budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di wilayah ini adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yang ada di sini telah mengikat sejak lama bukan hanya bagi warga setempat, tetapi juga sangat mengikat terhadap warga yang merantau/boro di luar daerah, di kota-kota besar khususnya Jakarta. Terhadap para warga boro, barangkali kehidupan sosial budaya inilah yang membuat mereka selalu ingat akan tanah tumpah darahnya, dengan selalu patuh dan loyal terhadap kehidupan tersebut. Sehingga para perantau setiap waktu tertentu memerlukan pulang kampung demi budaya di kampungnya. Dan pada gilirannya mereka hampir pasti membelanjakan hasil jerih payahnya di daerah asalnya. Misalnya membeli tanah hunian, membangun rumah, membangun masjid, jalan, serta untuk swadaya masyarakat lainnya.

Adapun budaya-budaya tersebut meliputi: Gotong Royong/Kerja Bhakti, Gotong Royong/Kerja Bhakti, atau juga biasa disebut gugur gunung ini merupakan kegiatan membangun fasilitas sarana dan prasarana umum. Mereka melakukan secara bersama-sama tanpa memperoleh upah, rela mengeluarkan tenaga, pikiran, bahkan uang demi terealisasinya fasilitas-fasilitas kampung tersebut. misalnya membuat Masjid, mereka ada yang memberikan sumbangan uang, material (kayu, pasir, semen, dan lain-lain), serta tenaga. Demikian juga dalam membuat jalan kampung. Gotong royong hampir setiap seminggu sekali diadakan. Warga secara bersama-sama melaksanakan kegiatan tanpa harus ada undangan tertulis dari Ketua RT/RW atau Kepala Dusun, namun cukup dengan pukulan kentongan mereka berduyun-duyun mendatangi kegiatan gotong royong.

Terkait dengan kegiatan ini, bagi warga yang berada di perantauan juga punya andil yang sangat besar. Mereka memberikan sumbangan berupa uang melalui koordinator yang telah di tunjuk dan disepakati oleh warga yang berada di kampung maupun di perantauan. Jadi setiap kota tertentu sudah ada koordinatornya masing-masing. Tugas koordinator tersebut memberikan informasi tentang pelaksanaan pembangunan di kampungnya, selanjutnya menghimpun dana dari perantau untuk disampaikan ke

kampung halaman. Koordinator ini bisa dari warga Karangpadang yang sengaja mendatangi ke kota, atau warga perantau yang telah ditunjuk.

Sambatan, sambatan adalah suatu kegiatan untuk membantu atau memberikan sumbangan secara gratis kepada seseorang yang sedang mempunyai pekerjaan bersifat pribadi. Sumbangan tersebut bisa berwujud tenaga, pikiran dan materi seiklasnya. Jadi orang yang mempunyai pekerjaan (Punya Kerja) atau lazim disebut “*duwe gawe*”, disebut “*nyambat*” sedangkan orang yang membantu disebut “*sambatan*”.

Kalau daerah-daerah lain budaya sambatan sudah mulai luntur dan cenderung ke arah individualistik, yang semua diukur dengan materi, berbeda dengan Karangpadang. Mereka masih saling, guyup, rukun, dalam bingkai kebersamaan. “*Sambatan*” adalah kewajiban moral terhadap yang “*nyambat*” dan sekaligus sebagai tanggung jawab moral sebagai warga.

Adapun bentuk-bentuk sambatan ini antara lain: Sambatan Membuat Rumah Tinggal. Jika ada seorang warga kampung yang sedang membangun rumah, maka para tetangga tanpa harus disuruh atau diundang berduyun duyun untuk “*sambatan*”. Bapak-bapak dan remaja putra serta ibu-ibu dan remaja putri mempunyai tugas masing-masing. Bapak-bapak dan remaja putra melakukan pekerjaan terkait dengan rangkaian pekerjaan pembuatan rumah, sedangkan para ibu dan remaja putri membantu memasak untuk semua warga yang “*sambatan*”. Para ibu di samping membantu memasak, biasanya juga memberikan sumbangan berupa bahan-bahan pangan sekedar untuk meringankan beban bagi yang punya kerja.

Mereka tidak ada yang menyuruh atau mengundang mereka hanya tahu dari mulut ke mulut, mereka saling bekerja sesuai dengan keahlian masing-masing. Ada tukang kayu, tukang batu, menggali fondasi, dan “*laden tukang*”. Tanpa ada memimpin dan tidak ada mengawasi mereka bekerja dengan semangat kebersamaan. Mereka tidak mengharapkan imbalan uang, yang mereka pikirkan adalah hanya membantu tanpa pamrih. Suatu pemandangan yang luar biasa menarik, pemandangan yang sudah tidak lagi di temui di tempat lain apalagi di kota-kota besar republik ini.

Sambatan Hajatan, hajatan atau punya kerja ini misalnya hajatan manten, hajatan kelahiran bayi, hajatan selamat memperingati wafatnya seseorang mulai dari 7 hari, 40 hari, seratus hari, setahun, dua tahun, dan seribu hari, sambatan bercocok.

Pembahasan ini mencoba untuk menganalisa perilaku sosial budaya dari sebagian masyarakat Dusun Karangpadang yang boro/merantau di kota-kota besar khususnya Jakarta. Tidak seperti masyarakat boro wilayah lainnya, Klaten misalnya. Setelah mereka mencari nafkah dan berhasil di perantauan mereka cenderung tinggal dan menetap di perantauan. Tetapi lain halnya dengan masyarakat Dusun Karangpadang. Mereka loyal dengan wilayah asalnya karena budaya-budaya masyarakat setempat yang masih kental dan mengikat para masyarakat boro untuk selalu berinteraksi dengan wilayah asalnya melalui budaya-budaya daerah asal.

Secara teoritik Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Adapun perilaku sosial budaya dimaksud diantaranya: Sambatan, sambatan adalah suatu kegiatan untuk membantu atau memberikan sumbangan secara gratis kepada seseorang yang sedang mempunyai pekerjaan bersifat pribadi. Sumbangan tersebut bisa berwujud tenaga, pikiran dan materi seiklasnya. Jadi orang yang mempunyai pekerjaan (Punya Kerja) atau lazim disebut “duwe gawe”, disebut “nyambat” sedangkan aktifitas orang yang membantu disebut “sambatan”.

Adapun bentuk-bentuk sambatan itu antara lain sambatan membuat rumah hunian warga, bercocok tanam, hajatan (perkawinan, selamatan seribu hari dalam membangun nisan”*nyandi*”), serta pekerjaan-pekerjaan fisik lain yang sifatnya pribadi.

Aktifitas sambatan ini merupakan budaya turun temurun warisan nenek moyang warga Dusun Karangpadang yang selama ini masih dijunjung tinggi oleh warga setempat. Sehingga apabila ada warga yang meninggalkan budaya ini harus menanggung akibatnya. Artinya, apabila ada seseorang yang tidak mengikuti aktifitas sambatan akan berdampak pada segi ekonomi dan moral. Segi ekonomi misalnya, saat dia punya hajat tidak dibantu oleh warga yang lain sehingga harus keluar dana untuk aktifitasnya. Sedangkan konsekwensi moral, dia akan dikucilkan dari pergaulan masyarakat dan di aggap tidak wajar atau “*ora umum*”.

Rasulan dan Bersih Kubur (*Nyadran*). Kegiatan rasulan ini diadakan setiap setahun sekali. Secara historis rasulan ini sebenarnya merupakan bentuk atau ungkapan rasa sukur dari warga masyarakat karena keberhasilan hasil pertanian. Namun budaya ini masih tetap dilestarikan sebagai bentuk penghormatan para pendahulunya, meskipun saat ini masyarakatnya sudah tidak lagi mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Bentuk rasulan di Dusun Karangpadang berupa selamatan dengan membaca tahlil dan kesenian tradisional.

Sedangkan kegiatan bersih kubur “nyadran” dilaksanakan bulan Ruwah penanggalan Jawa atau menjelang bulan Ramadhan, pada tanggal yang sama setiap tahunnya. Adapun bentuk kegiatan ini adalah membersihkan makam para leluhur secara bersama-sama dan kirim doa/selamatan dengan membaca Yassin serta tahlil sebagai wujud penghormatan terhadap para leluhurnya. Di samping aktifitas tersebut, saat pelaksanaan selamatan masing-masing warga membawa makanan berupa jajan pasar, buah-buahan, serta nasi untuk disantap bersama-sama di makam tersebut.

Mudik Lebaran, seperti wilayah-wilayah lain, mudik lebaran merupakan aktifitas tahunan secara rutin pulang kampung dari perantauan untuk merayakan hari kemenangan dengan keluarga di daerah asal setelah melaksanakan puasa sebulan suntuk.

Gotong Royong (Kerja Bakti), kegiatan gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat secara bersama-sama untuk mengerjakan fasilitas-fasilitas umum seperti misalnya jalan kampung, parit, pos ronda, Mushola bahkan bangunan untuk TPA dan Taman Kanak Kanak. Mereka menyumbangkan tenaga secara suka rela tanpa bayaran, bahkan mereka rela menyumbangkan materi berupa uang maupun material yang dibutuhkan.

Kegiatan-kegiatan sosial budaya yang masih eksis di Dusun Karangpadang di atas ternyata merupakan magnet tersendiri bagi masyarakat boro. Artinya dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut masih terjadi komunikasi dan interaksi yang sangat efektif antara masyarakat daerah asal dengan masyarakat dusun Karangpadang yang berada di perantauan. Dengan adanya loyalitas kegiatan sambatan dengan sanksi ekonomi dan moralnya maka memotivasi para perantau untuk selalu kontak dan berinteraksi dengan mereka.

Saat ada salah satu warga “nyambat”, atau gotong royong, serta rasulan misalnya bagi mereka adalah merupakan suatu keharusan untuk pulang kampung semata-mata demi kegiatan dimaksud khususnya “sambatan”. Sehingga tidak heran kalau orang lain di perantauan setahun sekali pulang kampung, berbeda dengan warga Karangpadang, bisa jadi sebulan sekali pulang kampung.

Seringnya pulang kampung karena loyal terhadap kehidupan sosial budaya di daerah asal tersebut ternyata berimplikasi kuat terhadap kehidupan sosial ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan ketahanan ekonomi. Tingkat ketahanan ekonomi tersebut terlihat pada perputaran uang akibat keputungan mereka dengan membelanjakan hasil bebori di daerah asalnya.

Perputaran uang tersebut diantaranya; *pertama*, sumbangan-sumbangan warga boro untuk membuat fasilitas-fasilitas umum di Dusun Karangpadang, *kedua*, warga boro lebih suka menginvestasikan uangnya di wilayah asal seperti membeli tanah serta membangun rumah tinggal, menyekolahkan anak-anak mereka serta memberikan modal usaha untuk keluarga yang ditinggalkannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisa data ini akan peneliti simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat Dusun Karangpadang, Desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul dalam melestarikan mengembangkan kehidupan sosial budaya daerah.
2. Kehidupan sosial budaya masyarakat Dusun Karangpadang, Desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul mampu mendatangkan kesejahteraan masyarakat
3. Kehidupan sosial budaya berkontribusi terhadap kehidupan sosial ekonomi. Hal ini disebabkan keadaan ekonomi yang semakin baik oleh pelaku perantau ataupun pelaku bebori dari sebagian besar masyarakat Dusun Karangpadang, Desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul yang membawa atau mengirim pulang barang dan uang sebagai hasil kerja di rantau yang pada gilirannya akan berkontribusi terhadap tingkat ketahanan ekonomi.

Saran.

Dengan kondisi riil masyarakat Dusun Karangpadang, Desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul yang dalam laporan peneliti simpulkan, maka untuk lebih meningkatkan kehidupan social ekonomi maka peneliti sarankan:

1. Harus senantiasa mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Dusun Karangpadang, Desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul dengan jalan menjaga tradisi yang hidup dalam masyarakat agar menjadi filter dalam menghadapi dampak pembangunan dalam era globalisasi.
2. Kondisi tingkat ketahanan sosial ekonomi yang baik di Dusun Karangpadang, Desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul harus dapat ditingkatkan serta penggunaannya dapat diarahkan pada usaha-usaha produktif, misalnya dengan mendirikan koperasi simpan pinjam yang modalnya berasal dari masyarakat boro. Dengan demikian diharapkan kondisi sosial ekonomi tersebut berpengaruh langsung atau tidak langsung akan meningkatkan kehidupan sosial politik, sosial budaya, dan pertahanan keamanan.
3. Diperlukan kajian terus menerus terhadap perubahan sosial yang menyangkut sitem nilai yang ada dalam masyarakat Dusun Karangpadang, Desa Serut, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul sebagai akibat dari pembangunan maupun globalisasi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Antonius Ponco dan Renny Sri R. (2006). *Selalu Ada Harapan Setiap Kapal Singga,h Kompas*, 29 April, hal. 36.
- Gouran, Dennis S., (1994) *Mastering Communication*, Boston: Paramount Publishing.
- Hart, Keith dkk. (1985). *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal Di Kota. Jakarta: Gramedia.*
- Ichlasul Amal & Armaidly Armawy, (1996). *Sumbangan Ilmu Sosial Terhadap Konsepsi Ketahanan Nasional*. Gadjah Mada Univercity Press.
- Khairina. (2006). “*Anak Haram*” yang Jadi Penyelamat. *Kompas*, 15 April, hal. 34.
- Littlejohn, W. Stephen, (1999) *Theories of Human Communication*, California: Wadsworth Publishing Company.
- Mulyadi S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perpektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nugraha, Pepi. (2006). *Mereka Dianggap Bayang-Bayang*. *Kompas*, 15 April, hal. 34.
- Rachbini, Didik J. (2006). *Ekonomi Informal di Tengah Kegagalan Negara*. *Kompas*, 15 April, hal. 36.
- Samhadi, Sri Hartati. (2006). *Dilema Sektor Informal*. *Kompas*, 15 April. hal. 33,
- Severin, Werner J., and Tankard, James W, 1992, *Theories: Origins, Methods and Uses in The Mass Media*, New York: Longman.
- Sodikin, Amir. (2006). *Mereka yang Lepas dari Sentuhan Negara*. *Kompas*, 15 April, hal. 36.
- Soemarno Soedarsono, (1997). *Ketahanan pribadi & Ketahanan Keluarga sebagai Tumpuan Ketahanan Nasional*, Jakarta PT. Intermedia.
- Soemarno Soedarsono, (2006). *Hasrat Untuk Berubah*, PT Gramedia Jakarta.
- Stack, Don., (1991), *Introduction to Communication Theory*, Texas:Rinehart Inc.
- Sutopo HB, (2002). *Penelitian Kualitatif*, UNS Press, Surakarta.
- Todaro, Michael P. dan Stephen Smith. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Lampiran



Gambar 1. Wawancara Penulis dengan Dukuh Karang Padang



Gambar 2. Wawancara Penulis dengan Ketua RW, RT Karang Padang



Gambar 3. Kegiatan Kejar Paket A Ibu-Ibu di Pedukuhan Karang Padang



Gambar 4. Sarana Jalan hasil swadaya masyarakat



Gambar 5 Masjid hasil swadaya masyarakat Karang Padang



Gambar 6. Gambaran keberhasilan masyarakat Boro Dukuh Karang Padang yang bekerja di sektor informal di Jakarta



Gambar 7. Kegiatan ketrampilan Ibu-Ibu dalam membuat makanan